



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma

Menurut Mulyana dan Solatun (2013, p.414), paradigma sering disebut juga sebagai pendekatan, perspektif, metode, atau teori yang menggambarkan realitas sosial. Paradigma ini digunakan untuk memahami dunia nyata dan memiliki sifat yang normatif.

Beberapa manfaat dalam menggunakan paradigma konstruktivis, seperti yang dikatakan oleh Hanitzsch (2001, p.227) adalah paradigma konstruktivis ini memungkinkan analisis proses *self-referential* yang terjadi di dalam sistem yang memberikan identitas kepada khalayak dan memungkinkan menjelaskan dengan sistematis mengenai faktor–faktor internal dan eksternal yang memengaruhi.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan paradigma konstruktivis, dimana paradigma ini meneguhkan asumsi bahwa individu selalu berusaha memahami dunia dimana mereka hidup dan bekerja. Mereka mengembangkan makna-makna subjektif atas pengalaman-pengalaman mereka. Peneliti menggunakan paradigma ini untuk mengetahui bagaimana interpretasi (pembingkaihan) komunitas LGBT setelah membaca pemberitaan terkait kasus LGBT yang terjadi di Indonesia pada media daring khususnya *Tribunnews.com*, *Detik.com*, dan *Liputan6.com*. Penelitian

ini melihat bagaimana proses pembingkaihan yang terbentuk, menggunakan pendekatan subjektif untuk menjabarkan secara terperinci.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Dilihat melalui jenis penelitiannya, penelitian ini adalah kualitatif. Dalam buku Mulyana dan Solatun (2013, p. 5) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat interpretif yang melibatkan banyak metode dalam menelaah penelitiannya. Moleong (2013, p.5) mengatakan penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Dalam hal ini, peneliti ingin menjelaskan seperti apa interpretasi dari masyarakat LGBT terhadap pemberitaan media daring terkait isu LGBT di Indonesia setelah membaca berita dari tiga kanal, *Tribunnews.com*, *Detik.com* dan *Liputan6.com*. setelah data terkumpul.

Berdasarkan penjabaran di atas, penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian deskriptif dengan menjelaskan pembingkaihan apa saja yang terjadi saat informan membaca berita terkait kasus LGBT di Indonesia. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena pendekatan ini lebih tepat digunakan untuk menjabarkan kasus LGBT tersebut.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *audience framing*, yang menurut Gamson (dalam Scheufele, 1999, p. 113) mengidentifikasikan tiga tipe formasi yang ideal dalam bingkai khalayak yaitu kultural, personal, dan kesinambungan di mana ketiganya memiliki hubungan dengan apa yang disebut sebagai *popular wisdom*. Gamson juga menyebutkan bahwa operasionalisasi *audience framing* lebih cocok dikajikan sebagai penelitian kualitatif. Prinsip umum yang mendasari metode *audience framing* ini adalah pendekatan secara induktif.

Price, Tewksbury, dan Powers (dalam Scheufele, 1999, p. 113) menawarkan sebuah cara dalam mempelajari bingkai khalayak sebagai variabel yang dependen. Mereka menguji dan melihat bagaimana beberapa mahasiswa membingkai artikel berita mengenai pemotongan biaya penopang sebuah universitas. Artikel berita yang disiapkan secara eksperimental ini bertujuan untuk menggerakkan varian bingkai khalayak. Artikel berita yang digunakan pada penelitian ini berfungsi sebagai stimulan untuk memancing bingkai pada khalayak. Beberapa cara semi-formal dapat dilakukan untuk metode ini adalah peneliti bersama-sama dengan para informan mengevaluasi sebuah berita dengan melihat beberapa bagian seperti judul, *lead* berita, kata-kata yang dipakai, penggunaan foto atau ilustrasi, *caption* foto, dan sebagainya.

Tiga buah formasi yang disebutkan oleh Gamson (dalam Scheufele, 1999, p. 113) yang terdiri dari kultural, personal, dan kesinambungan merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya *audience framing*. Pendekatan kultural

biasanya digunakan untuk membangun bingkai individu yang umum berada di tengah masyarakat, berdasar wacana dan *popular wisdom* yang ada. Pendekatan personal berdasarkan pengalaman pribadi dan norma moral yang biasa berlaku, namun tidak melibatkan wacana media. Pendekatan kesinambungan atau integratif adalah integerasi antara wacana media, *popular wisdom*, dan pengalaman pribadi dalam pembentukan bingkai individu. Terdapat efek individual dalam proses *audience framing* yang meliputi efek kognisi atau pengetahuan, sikap dan perilaku individu yang berubah setelah dipengaruhi oleh bingkai media dan bingkai khalayak.

Scheufele (1999, p. 117) menjelaskan bahwa khalayak memiliki peluang yang besar untuk memengaruhi *media frames*, khususnya terkait isu-isu yang sering menjadi wacana publik di luar media. Penelitian seputar *audience framing* juga berusaha menelusuri berbagai faktor yang memengaruhi terbentuknya *audience framing*, baik faktor berasal dari media, bentuk teks, cara penyampaian, maupun faktor terkait dengan individu, seperti nilai personal, pengaruh kelompok, dan tingkat relevansi isu dengan kepentingannya.

Scheufele (1999, p. 113) juga menjelaskan tahapan akhir dari metode *audience framing* adalah mengelompokkan (*coding*) hasil wawancara atau interpretasi khalayak untuk menentukan bingkai-bingkai khalayak yang memiliki hubungan dengan artikel berita tersebut. Price, Tewksbury, dan Powers (dalam Scheufele, 1999, p. 113) mengatakan bahwa bingkai yang ditimbulkan khalayak tidak tergantung pada makna yang diberikan oleh media, namun khalayak dapat mendemonstrasikan pemikiran mereka melebihi stimulan yang diberikan.

Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti memilih metode *audience framing* yang mempelajari pembingkaiian seperti apa dari sisi pembaca pada kasus terkait LGBT di Indonesia setelah membaca berita dari *Tribunnews.com*, *Detik.com* dan *Liputan6.com*. Metode ini membantu peneliti menemukan *frame* yang seperti apa yang muncul saat proses wawancara dengan informan dan juga faktor apa saja yang memengaruhi munculnya *frame* tersebut sehingga terjadi proses evaluasi oleh informan terhadap pemberitaan yang dilakukan ketiga media daring tersebut.

3.4 Sumber Data (Informan)

Menurut Morze (dikutip dalam Wahyuni, 2012, p.33) mengatakan terdapat tiga tahapan untuk memilih unit analisis: Memilih individu yang benar-benar merepresentasikan target penelitian dan beragam, mencari individu yang mau dengan terbuka menceritakan pengalaman dan pendapatnya, menerima berbagai sudut pandang, tidak memilih individu yang dicurigai tidak mau terbuka dan cenderung tertutup saat diwawancarai.

Japinto (2019) menyarankan jika isu yang diteliti lebih spesifik, peneliti selanjutnya yang menggunakan metode *audience framing* disarankan untuk menggaet calon informan dengan kreatif agar muncul *frame* yang lebih beragam. Sesuai dengan saran tersebut, pada penelitian ini karena menggunakan isu yang spesifik yaitu isu mengenai LGBT, peneliti mempertimbangkan beberapa faktor yang beragam serta melihat entitas yang dimiliki golongan. Faktor yang pertama adalah entitas golongan diupayakan dapat mewakili keempat entitas. Faktor yang

kedua adalah ras dan agama yang beragam. Faktor selanjutnya adalah usia. Dalam penelitian ini batas minimal usia yang diambil adalah 20 tahun dan tidak membatasi umur maksimal

Faktor terakhir dalam penelitian ini adalah tergabungnya informan dalam sebuah komunitas. Diasumsikan bahwa informan yang tergabung ke dalam komunitas, lebih mengenal identitas mereka sebagai seorang LGBT. Informan yang termasuk ke dalam organisasi diasumsikan juga lebih mengenal isu-isu mengenai LGBT yang terjadi di Indonesia.

Dalam penelitian ini, peneliti menghubungi organisasi yang bergerak memerjuangkan hak dan kebebasan LGBT di Indonesia, *Suara Kita*. Hal ini bertujuan untuk menjembatani peneliti kepada para responden. Peneliti menggunakan teknik sampling *Snowball* yang berawal dari salah seorang pengurus organisasi tersebut. Namun, mengingat hak dan kebebasan komunitas LGBT yang masih belum terselesaikan di Indonesia membuat sangat sedikit teman-teman LGBT yang mau terbuka dan mengakui secara publik orientasi seksual mereka. Hal ini membuat penelitian ini tidak memiliki varian informan yang banyak.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik *in-depth interview* atau wawancara secara mendalam sebagai teknik pengumpulan data utama. Seperti yang dikatakan Wahyuni (2012, p.25), wawancara melibatkan menanyakan pertanyaan dan

mendapatkan jawaban dari informan yang sedang diteliti. Wahyuni (2012, p.51) juga menjelaskan bahwa wawancara ini tidak seperti percakapan sehari-hari, tetapi melibatkan pewawancara yang mempunyai kewajiban untuk mengarahkan jawaban kepada kasus yang sedang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai langsung secara mendalam kepada 4 informan LGBT, yang terbagi menjadi 1 informan Lesbi, 1 informan Gay, 1 informan Biseksual, dan 1 informan Transgender. Peneliti memilih golongan informan yang berbeda berdasarkan berita yang dipilih dan agar informan bervariasi. Selain itu, peneliti juga memilih informan yang berusia 25 tanpa batasan maksimal usia, yang karena usia tersebut sudah dianggap dewasa dan dianggap memahami kondisi dan isu yang sedang terjadi di Indonesia.

Hal yang dibahas dalam wawancara ini adalah pertanyaan yang menyangkut beberapa artikel yang sudah peneliti kumpulkan dari media daring *Tribunnews.com*, *Detik.com* dan *Liputan6.com*. Pertanyaan dalam wawancara dirancang untuk mengarahkan informan dalam membahas tanggapan terkait artikel dan pemberitaan terkait isu LGBT di Indonesia. Karena isu LGBT ini merupakan isu yang menimbulkan banyak pro dan kontra serta beberapa media tidak berani untuk secara frontal memberitakan isu tersebut, peneliti hanya memilih 7 berita yang di mana 3 berita didapatkan dari *Tribunnews.com*, 2 berita didapatkan dari *Detik.com* dan 2 berita didapatkan dari *Liputan6.com*. Berikut daftar artikel yang peneliti gunakan dalam sesi wawancara bersama informan:

Tabel 3.1**Artikel Berita yang Diberikan kepada Informan**

No	Judul	Isi	Media
1	Bocah Berusia 6 Tahun di Kutai Kartanegara Jadi Korban Penganiayaan Pasangan LGBT Tantenya.	Mengenai penganiayaan bocah 6 tahun oleh tantenya yang mempunyai identitas Lesbian.	Tribunnews.com
2	Wanita LGBT di Samarinda Aniaya Bocah 6 Tahun hingga Tewas, Ini Motif Hingga Kronologinya.	Kronologi kejadian dari tragedi penganiayaan bocah 6 tahun,	
3	Reaksi Waria soal Raperda Anti-LGBT yang Tengah digodok di Depok	Aksi Waria menanggapi Raperda Anti-LGBT	
4	LGBT Mesum di Taman Pagaruyung Terungkap Gara-Gara Cahaya Ponsel.	Penangkapan secara paksa pasangan LGBT yang mesum di taman	Liputan6.com
5	LGBT Dilarang Daftar CPNS Kejaksaan, LBH: Ini Diskriminatif.	Reaksi LBH dalam menanggapi larangan komunitas LGBT untuk ambil bagian sebagai CPNS	
6	Pasangan Gay di Aceh Dicambuk 172 Kali.	Pasangan Gay yang dicambuk di depan umum di Aceh	Detik.com
7	LGBT di Sumbar akan Didenda Bayar Semen, di Aceh Dicambuk 100 Kali.	Menjelaskan hukum LGBT di Sumatera Barat dan di Aceh	

Sumber: Data Olahan Peneliti

3.6 Uji Keabsahan Data

Setelah mengadakan sesi wawancara secara mendalam bersama 4 informan, peneliti melihat keabsahan data. Dengan melihat jumlah informan ini membuktikan data yang didapat semakin valid karena pada setiap sesi wawancara, informan berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, peneliti mendapatkan berbagai macam tanggapan dan jawaban dari informan terkait pemberitaan kasus LGBT di Indonesia. Setelah itu untuk menguji keabsahan data yang dikumpulkan, peneliti menggunakan analisis triangulasi. Uji triangulasi yang digunakan oleh peneliti adalah uji triangulasi data.

Setelah melakukan wawancara dengan informan, data yang sudah didapat peneliti akan diuji keabsahan dan kevaliditasannya dengan menggunakan uji triangulasi. Menurut Wahyuni (2012, p.40), uji triangulasi ini memiliki ide dasar dimana semakin informan setuju dengan berbagai macam data terkait suatu isu, semakin akurat interpretasi dari data tersebut. Mathison (Wahyuni, 2012, p.40) mengatakan bahwa triangulasi merupakan uji yang digunakan pada pendekatan kualitatif untuk mengevaluasi dan mengontrol bias dan menyeimbangkan bagian.

3.7 Teknik Analisis Data

Wahyuni (2012, p. 121) mengatakan bahwa analisis data adalah tahapan dimana peneliti mengolah data yang sudah didapatkan dari lapangan. Menyusun hasil analisis yang baik adalah salah satu tugas yang penting dalam sebuah penelitian. Semua data yang didapatkan dari lapangan, diolah menggunakan teknik analisis data untuk mendapatkan hasil penelitian.

Menurut Scheufele (1999, p. 113) tahapan terakhir dalam metode *audience framing* adalah mengelompokkan (*coding*) data interpretasi yang didapatkan dari wawancara mendalam. Gamson (dalam Scheufele, 1999, p. 113) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi bingkai khalayak. Faktor-faktor tersebut nantinya akan dikaitkan ke dalam hasil pengelompokan data tersebut.

Menurut Strauss dan Corbin (dalam Grbich, 2013, p. 82-86), terdapat tiga tahapan dalam menganalisis data yang sudah dikumpulkan, tiga tahapan tersebut adalah *open coding* adalah tahap di mana peneliti memberikan kode pada data yang sudah diterima dari lapangan. *Open coding* membutuhkan ketekunan untuk setiap kata dan baris untuk mengidentifikasi dan mengategorikan data-data menjadi beberapa golongan. Memilah data yang perlu digunakan dan tidak perlu digunakan. Tahap selanjutnya adalah *axial coding* dimana dilakukan pemeriksaan kembali data yang sudah dipilah. Mengambil satu inti dari sebuah kategori hasil dan menyatukan atau mengaitkan kepada subkategori sehingga membentuk temuan baru. Terakhir

adalah tahapan *selective coding*, dimana peneliti menggabungkan temuan-temuan yang sudah dipilah dan mengaitkannya dengan teori yang sudah dipersiapkan.

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari informan dengan wawancara. Tiga tahapan yang dijabarkan di atas akan menjadi panduan untuk membantu peneliti menginterpretasikan data yang didapatkan dari lapangan. Peneliti menggunakan teknik *coding* yang sudah dijabarkan di atas untuk mendapatkan *frame-frame* yang menjadi hasil penelitian.